

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan pokok manusia terdiri dari sandang, pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia baik individu maupun untuk hidup kelompok (Mulyanto dan Hans, 1995 : 20). Bila dilihat dari unit ekonomi, maka rumah tangga merupakan unit terbesar aktifitasnya dalam menghabiskan *utility* atau konsumsi. Dimana salah satu aktifitas konsumen tersebut adalah mengkonsumsi minyak goreng.

Di Indonesia sendiri minyak goreng yang paling banyak di gunakan adalah minyak goreng yang bahan bakunya dari kelapa sawit. Minyak goreng kelapa sawit ini terbagi dalam dua segmen, yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng bermerek. Minyak goreng curah dan minyak goreng bermerek merupakan sama-sama hasil dari proses industri namun memiliki perbedaan dari segi kualitas. Perbedaan dari segi kualitas ini di akibatkan dari perbedaan tahapan proses produksi dalam pembuatannya. Minyak goreng curah hanya melalui 1 kali proses penyaringan, berwarna kuning keruh, dan di distribusikan dalam bentuk non kemasan. Sementara minyak goreng bermerek melalui 3-4 proses penyaringan, berwarna kuning jernih, dan dikemas dengan label atau merek tertentu. Perbedaan dalam proses produksi juga mengakibatkan kandungan kadar lemak dan asam linoleat pada minyak goreng curah juga lebih tinggi di bandingkan minyak goreng bermerek yang mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi kesehatan (Sitekno, 2012).

Amang dalam Berry (2013) mengatakan. minyak goreng merupakan salah satu bahan makanan pokok yang di konsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, baik yang berada di pedesaan maupun di perkotaan. Oleh karena itu, minyak goreng dapat pula dikatagorikan sebagai komoditas yang cukup strategis, kerana pengalaman selama ini menunjukkan bahwa kelangkaan minyak goreng dapat menimbulkan dampak ekonomi yang cukup berarti bagi perekonomian Nasional.

Stabilisasi harga barang-barang kebutuhan pokok termasuk di dalamnya minyak goreng merupakan salah satu dari sekian rupa program kebijakan pemerintah yang secara tidak langsung di lakukan dalam upaya menjaga standar kelayakan hidup masyarakat. Produk minyak goreng menjadi salah satu barang yang penting untuk di kendalikan pemerintah karena menyangkut kepentingan masyarakat banyak (yang masih menggunakan minyak goreng sebagai mediasi pengolahan hampir sebagian besar makanan yang di konsumsi) (Sondang. 2014).

Permintaan terhadap minyak goreng curah terus meningkat dari tahun ke tahun. Besarnya permintaan terhadap minyak goreng dapat dilihat dari jumlah konsumsi atau kebutuhan terhadap minyak goreng. Pada tabel 1 memperlihatkan konsumsi minyak goreng di Kabupaten Deli Serdang dari tahun 2010 hingga 2015 menunjukkan tren/kecenderungan yang meningkat setiap tahunnya. Dapat dilihat lebih jelas pada tabel 1.

Tabel 1. Konsumsi Minyak Goreng Curah Kabupaten Deli Serdang Tahun 2010-2015

Tahun	Kebutuhan (Ton)	Perubahan (%)
2010	126.522	7.89
2011	183.828	11.4
2012	183.828	11.4
2013	192.723	12.0
2014	371.835	23.2
2015	412.768	25.7

Sumber : Badan Pusat Statistik Deli Serdang

Peningkatan konsumsi akan minyak goreng curah tentunya mengakibatkan peningkatan dari permintaan terhadap minyak goreng curah. Peningkatan konsumsi minyak goreng curah di Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat pada tabel 1 dimana pada tahun 2010 hingga 2011 terjadi peningkatan konsumsi minyak goreng curah sebesar 7,89,%. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2011 hingga 2012 dimana terjadi peningkatan konsumsi minyak goreng curah sebesar 11,4%. Pada tahun 2012 hingga 2013 juga terjadi peningkatan konsumsi minyak goreng curah sebesar 12,0%. Peningkatan konsumsi minyak goreng curah juga terjadi pada tahun 2013 hingga 2014 sebesar 23,2%. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2014 hingga 2015 dimana terjadi peningkatan konsumsi minyak goreng curah sebesar 25,7%. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap minyak goreng curah di Kabupaten Deli Serdang cukup tinggi karena tiap tahunnya konsumsi minyak goreng curah meningkat. Hal ini disebabkan karena masyarakat di Kabupaten Deli Serdang masih banyak yang menggunakan minyak goreng curah sebagai media penghantar panas untuk berbagai macam masakan.

Beragamnya atribut minyak goreng yang menjadi pertimbangan konsumen dalam mengambil keputusan pembelian menyebabkan konsumen akhirnya harus menentukan pilihan secara selektif, minyak goreng mana yang akan dikonsumsi untuk

keperluan sehari-hari. Pengambilan keputusan pembelian tidak terlepas dari keterlibatan konsumen dimana menggambarkan tingkat minat konsumen terhadap proses pembelian produk yang ditimbulkan oleh pentingnya pembelian minyak goreng dalam kehidupan sehari-hari konsumen. Fenomena ini menandakan adanya perbedaan perilaku konsumen akan suatu produk minyak goreng di pasaran (Mintaryo, 2006).

Pasar merupakan tempat pemasaran minyak goreng baik pasar tradisional maupun pasar modern. Kedua pasar tersebut memiliki beberapa kesamaan yang salah satunya yaitu menyediakan barang kebutuhan bagi konsumen. Namun pasar tradisional memiliki keunikan tersendiri dibandingkan pasar modern. Kegiatan jual beli yang dilakukan di pasar tradisional lebih fleksibel karena komunikasi yang dilakukan penjual dan pembeli tidak kaku sebagai contoh adanya tawar menawar dalam pasar tradisional. Konsumen juga cenderung lebih memilih pasar tradisional karena pada umumnya lokasi pasar tersebut lebih dekat dengan tempat tinggal konsumen dari pada pasar modern. Berbagai kalangan konsumen baik yang berpenghasilan menengah kebawah hingga menengah keatas banyak dijumpai di pasar tradisional. (Wahyu Trisiani, 2010).

Kabupaten Deli Serdang merupakan daerah yang pada umumnya masyarakat masih menggunakan pasar tradisional sebagai tempat untuk melakukan aktivitas jual beli guna memenuhi kebutuhan sehari-hari terlebih untuk memenuhi kebutuhan pokok termasuk minyak goreng. (Hasania, 2010). Terdapat beberapa pasar tradisional di Kabupaten Deli Serdang yang berada di setiap kecamatan dengan kondisi pasar tradisional yang berbeda-beda berdasarkan jumlah kios dan jumlah pedagang.

Masyarakat pada umumnya melakukan pembelian minyak goreng bersamaan dengan pada saat membeli barang kebutuhan pokok lainnya. Konsumen pasar tradisional biasanya menentukan minyak goreng yang akan dibelinya dengan cepat

seperti mempertimbangkan atribut minyak goreng tidak seperti yang dilakukan pada pasar modern. Namun konsumen sangat memperhatikan atribut minyak goreng yang akan dibelinya seperti warna, kejernihan dan kandungan gizi karena tuntutan keinginan konsumen sendiri akan rasa aman sehingga tidak ragu untuk mengkonsumsinya (Wahyu Ristiani, 2010).

Berbagai macam minyak goreng yang beredar dipasar-pasar tradisional diantaranya adalah minyak goreng barco dan sawit dalam bentuk curah serta bimoli, filma, tropical, kunci mas dan lain-lain. Dalam kemasan botol, *derrigent* maupun *reffil* (isi ulang). Minyak goreng dalam bentuk curah dijual dengan ukuran kilogram sesuai dengan permintaan konsumen sedangkan minyak goreng kemasan terdiri dari berbagai macam bentuk yaitu *derrigent*, *reffil* dan botol dalam berbagai ukuran pula. Meskipun minyak goreng curah kurang menarik dalam hal kemasan atau kepraktisan namun minyak goreng curah memiliki atribut lain yang menjadi pertimbangan konsumen dalam membeli. Minyak goreng curah terdiri dari beberapa tingkatan berdasarkan kejernihan dan warna yang tentunya mempengaruhi harga minyak goreng tersebut (Wahyu Ristiani, 2010).

Berry Dhiya Shavana (2013) dalam penelitiannya mengatakan di pasar tradisional, pedagang biasanya menyediakan minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan dengan berbagai merek. Namun penjualan terhadap minyak goreng curah lebih tinggi jika dibandingkan dengan penjualan terhadap minyak goreng bermerek. Hal ini merupakan akibat dari tingginya permintaan konsumen terhadap minyak goreng curah. Oleh karena latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Minyak Goreng Curah Di Kabupaten Deli Serdang”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah yang akan diteliti ialah Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng curah di Kabupaten Deli Serdang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitiannya ialah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng curah di Kabupaten Deli Serdang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai pengembangan ilmu dan pendidikan serta menambah wawasan pembaca dan penulis.
2. Dengan penelitian ini di harapkan dapat dijadikan bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain.

1.5. Kerangka Pemikiran

Permintaan terhadap minyak goreng curah masih tinggi, Padahal dilihat dari segi produksi dan distribusi, tingkat sanitasi dan kebersihan minyak goreng curah tidak terjaga dengan baik dan tidak sebersih minyak goreng kemasan. Minyak goreng kemasan lebih memenuhi hak konsumen karena mencantumkan informasi produk seperti merek, nama produsen, tanggal kadaluarsa dan informasi penting lainnya.

Meskipun minyak goreng kemasan banyak beredar di pasaran dan kian gencar melakukan promosi tetapi permintaan konsumen terhadap minyak goreng curah tergolong tinggi. Tingginya konsumsi minyak goreng curah tidak saja dilakukan oleh ibu rumah tangga tetapi juga pedagang yang banyak mengelola makanannya menggunakan minyak goreng curah. Tingginya konsumsi minyak goreng curah dibanding minyak goreng kemasan di pasaran dikarenakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat terhadap minyak goreng curah.

Faktor pertama yaitu karena harga minyak goreng curah yang lebih murah dibanding minyak goreng bermerek. kebutuhan minyak goreng yang sangat banyak mengakibatkan masyarakat memilih minyak goreng curah yang harganya lebih murah dibanding minyak goreng bermerek terutama bagi pedagang yang sangat membutuhkan banyak minyak goreng perharinya, sehingga memilih untuk membeli minyak goreng curah yang harganya lebih murah walaupun tidak higienis dan bersih apalagi bila minyak goreng dipakai berulang-ulang hal tersebut dapat mengganggu kesehatan.

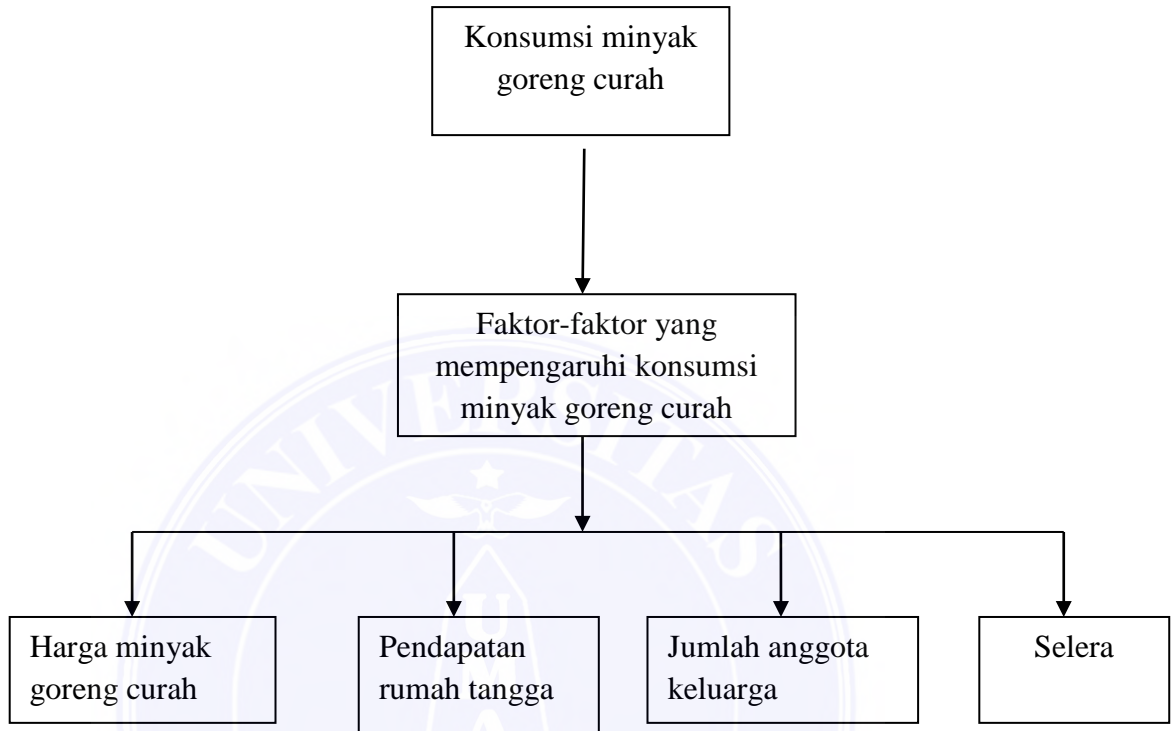
Faktor kedua yang membuat konsumsi minyak goreng curah lebih tinggi dibanding minyak goreng bermerek ialah karena pendapatan. Pendapatan masyarakat yang menengah kebawah cenderung memilih untuk mengkonsumsi minyak goreng curah dibanding minyak goreng bermerek, karena bukan hanya minyak goreng yang

harus dipenuhi tetapi banyak hal yang harus dipenuhi dengan pendapatan yang rendah. masyarakat yang pendapatannya menengah kebawah tidak melihat ke higienisan minyak goreng tetapi harus dapat memenuhi kebutuhannya sehingga masyarakat memilih mengkonsumsi minyak goreng curah yang harganya murah sesuai dengan pendapatannya.

Faktor ketiga yang membuat konsumsi minyak goreng curah lebih tinggi ialah karena jumlah anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota maka akan semakin besar pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari keluarga. Sehingga masyarakat yang memiliki anggota keluarga banyak memilih untuk mengkonsumsi minyak goreng curah yang harganya lebih murah, sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Dengan pendapatan yang rendah harus menghidupi banyak anggota keluarga. jadi satu-satunya pilihan yaitu mengkonsumsi barang yang harganya murah walaupun kesehatan dan ke higienisannya tidak terjamin.

Faktor keempat yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng curah yaitu selera. Tingginya minat konsumen yang masih menggunakan minyak goreng curah untuk berbagai makanan yang akan di olah. Setelah mempertimbangkan berbagai faktor dalam menentukan konsumsinya, akhirnya konsumen memutuskan untuk membeli atau tidak.

Dari uraian di atas maka kerangka pemikiran dapat di gambarkan sebagai berikut.



Gambar.1 Skema kerangka pemikiran

1.6. Hipotesis penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah : Semakin tinggi harga minyak goreng curah, pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan keluarga, dan selera maka semakin besar jumlah konsumsi tersebut.

